

PENGARUH KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 TIGO NAGARI**Irma Julita¹, M. Arif², Arjoni³, Sri Hartati⁴**¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia¹Email Korespondensi: irmajulita57@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi *interpersonal* dan konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigo Nagari terhadap interaksi sosial siswa. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pendekatan kuantitatif asosiatif digunakan dalam penelitian ini. Jumlah siswa dalam kelompok penelitian adalah 185 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik proporsional random sampling, yaitu membagi jumlah sampel yang diperoleh per kelas dengan dua. Total sampel penelitian adalah 126 sampel. Instrumen penelitian ini adalah hasil kreasi para ilmuwan mengenai interaksi sosial, komunikasi *interpersonal*, dan survei konsep diri. Untuk mengevaluasi hipotesis penelitian, digunakan teknik analisis data seperti regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) dengan tingkat persentase sebesar 43,2% dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, konsep diri (X1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial (Y). (2) Variabel komunikasi *interpersonal* (X2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial (Y), dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan tingkat persentase sebesar 19,8%. Konsep diri (X1) dan komunikasi *interpersonal* (X2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap interaksi sosial, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan tingkat persentase sebesar 50,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi *interpersonal* dan konsep diri sendiri mempunyai peranan yang besar dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: Konsep Diri, Komunikasi *Interpersonal*, dan Interaksi Sosial

Abstract. The purpose of this study was to determine how much influence *interpersonal* communication and self-concept of class VIII students of SMP Negeri 1 Tigo Nagari have on students' social interactions. The research methodology used in this study is field research. The associative quantitative approach is used in this study. The number of students in the research group is 185 people. The sampling technique used in this study is the proportional random sampling technique, which is to divide the number of samples obtained per class by two. The total research sample is 126 samples. The research instrument is the result of the creation of scientists regarding social interaction, *interpersonal* communication, and self-concept surveys. To evaluate the research hypothesis, data analysis techniques such as simple linear regression and multiple linear regression are used. The results of this study indicate that: (1) with a percentage level of 43.2% and a significance value of $0.000 < 0.05$, self-concept (X1) has a positive and significant influence on social interaction (Y). (2) The *interpersonal* communication variable (X2) has a positive and significant influence on social interaction (Y), with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a percentage level of 19.8%. Self-concept (X1) and *interpersonal* communication (X2) together have a fairly high influence on social interaction, with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a percentage level of 50.9%. Thus, it can be concluded that *interpersonal* communication and self-concept have a large role in social interaction.

Keywords: Self Concept, *Interpersonal* Communication, and Social Interaction

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan mendasar bagi masyarakat yang bercita-cita untuk tumbuh lebih jauh dan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia (Pratama, 2024). Munculnya lembaga pendidikan merupakan hasil yang tak



terelakkan dari meningkatnya kompleksitas masyarakat. Pengorganisasian informasi dan keterampilan tidak lagi memungkinkan karena kompleksitas kehidupan masyarakat dan sebaliknya dapat dikelola langsung oleh masing-masing rumah tangga. Perlunya pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk mempertimbangkan pengorganisasian, kecintaan khusus terhadap sains dan upaya untuk mewariskannya kepada generasi muda menjadi pendorong didirikannya sekolah sebagai lembaga pendidikan (Ravik Karsidi, 2008). Sekolah sebagai lembaga tidak lepas dari interaksi yang terjadi antar unsur sekolah. Seluruh unsur sekolah dan kelompok yang mencakup individu berfungsi sebagai unit dan membentuk interaksi. Interaksi langsung menciptakan jaringan komunikasi pengiriman pesan baik secara verbal maupun non verbal. Siswa hidup dalam dimensi sosial dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya.

Perlunya menjalin hubungan (interaksi) antar manusia, tanpa memandang perbedaan, dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Sungguh, Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, hai manusia, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling bertaqwa di antara kamu adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Ya, Allah Maha Mengetahui.

Ayat ini menjelaskan bahwa Fondasi komunikasi manusia terdiri dari pria dan wanita, suku dan bangsa. Oleh karena itu, Al-Quran menyatakan bahwa karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, mereka harus hidup bermasyarakat (M. Quraish Shihab, 2001).

Ketika dua orang bertemu, interaksi sosial langsung dimulai. Mereka berjabat tangan, menyapa, berbincang, dan terkadang bahkan bertengkar. Ini adalah beberapa contoh aktivitas kontak sosial. (Soerjono Soekanto, 2014). Istilah "interaksi" dan "sosial" membentuk frasa "interaksi sosial." Hubungan yang memengaruhi orang lain disebut interaksi, sedangkan hubungan timbal balik yang memengaruhi orang lain disebut sosial. Dalam hubungan yang melibatkan dua orang atau lebih, interaksi sosial terjadi ketika tindakan seseorang memengaruhi, mengubah, dan meningkatkan tindakan orang lain, dan sebaliknya.

Interaksi sosial merupakan komponen utama dari semua kehidupan sosial, menurut Soekanto, yang juga mengklaim bahwa interaksi sosial merupakan komponen terpenting dan vital dari setiap kemitraan di mana dua orang atau lebih memiliki pengaruh satu sama lain. Tanpa interaksi sosial, hidup berdampingan tidak mungkin terjadi. Keluarga merupakan tempat pertama kali terjadinya hubungan sosial, terutama dengan ibu. Interaksi terjadi dalam konteks sosial yang lebih luas seiring dengan berkembangnya lingkungan sosial seseorang yang meliputi keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan teman-temannya. Ini termasuk teman-teman yang sejenis kelamin sama atau berbeda. (Dodi .P, Siti .N, M. Kamal, Afrinaldi, 2022).

Keberhasilan interaksi sosial antar siswa tidak Selain banyaknya variabel yang memengaruhinya, konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi sosial. Konsep diri siswa menjadi penting dalam kehidupan mereka karena konsep diri membentuk perilaku mereka. Evolusi persepsi diri individu tidak dipengaruhi oleh susunan genetiknya; melainkan, konsep diri dipelajari melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial dan gender yang beragam sejak usia dini. Proses pembelajaran ini tidak pernah berakhir seiring bertambahnya usia seseorang.

Hasil interaksi sosial berkontribusi pada pengembangan konsep diri seseorang. Interaksi siswa dengan lingkungan sekolah memaparkan mereka pada adat istiadat, kepercayaan, harapan, perilaku, budaya, dan suasana akademis di lembaga tersebut, sehingga membentuk sikap sosial yang membentuk persepsi diri mereka. Seseorang dapat berpendapat bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh rasa dirinya. Akan lebih mudah bagi seseorang untuk memahami perilakunya jika mereka menyadari konsep dirinya sehingga mudah dalam melakukan interaksi sosial (Sunarto Dahlia Novarianing Asri, 2020). Salah satu cara untuk mengembangkan konsep diri yang baik adalah dengan merangkul kesadaran diri. Karena mengenal diri sendiri memberikan motivasi yang baik bagi seseorang. Konsep diri yang buruk dapat menyebabkan menurunnya spontanitas dan buruknya interaksi sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep diri menjadi latar belakang terbangunnya interaksi yang baik dalam lingkungan individu.

Selain konsep diri, komunikasi *interpersonal* menjadi faktor eksternal yang menciptakan interaksi sosial. Kemampuan Terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, belajar cara berkomunikasi dengan mereka, dan percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. baik secara individu maupun kelompok merupakan komponen penting dalam interaksi sosial. Hubungan yang membentuk sistem dinamis untuk membangun pola komunikasi yang tepat dalam menjalankan interaksi sosial dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi *interpersonal* yang sukses (P Peltola, M., Isotalus, P., & Åstedt-Kurki, 2018).

Soyomukti (2010) menyatakan bahwa hakikat komunikasi *interpersonal* adalah pertukaran pesan melalui berbagai simbol pesan antara dua orang. Keterlibatan sosial di mana dua orang atau lebih berkomunikasi Komunikasi *interpersonal* adalah pertukaran informasi antara orang-orang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi *interpersonal* sangat penting dalam interaksi sosial manusia. Komunikasi *interpersonal* sangat penting dalam banyak aspek kehidupan karena merupakan keterampilan paling mendasar yang perlu dimiliki seseorang (N. Endah, Euis .R, and E. Supriatna, 2021). Untuk membangun pola komunikasi yang tepat dan melakukan interaksi sosial secara efektif, keterampilan komunikasi *interpersonal* memengaruhi hubungan dua arah yang membentuk sistem yang dinamis. (Peltola, M., Isotalus, P., & Åstedt, 2018). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kontak sosial dan komunikasi *interpersonal* dipengaruhi satu sama lain antara satu sama lain yaitu kontak sosial dan komunikasi *interpersonal*.

Sebagaimana temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Putri, Daryaman, dan Pratama. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 56 responden (67,47%) memiliki konsep diri yang buruk, dan 69 responden (83,13%) memiliki hubungan sosial yang kurang. Nilai P sebesar 0,01 menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar antara kontak sosial dengan konsep diri. Kami menyimpulkan bahwa keterlibatan sosial dan konsep diri berkorelasi secara signifikan.

Kemudian untuk melihat Penelitian yang dilakukan oleh Yari Dwikurnaningsih, Tritjahjo Danny, dan Nita Heri Novia menunjukkan adanya hubungan antara kontak sosial dengan komunikasi *interpersonal* (2023). Pada penelitian ini, remaja di kelompok remaja Komunikasi *interpersonal* dan kontak sosial memiliki hubungan yang cukup erat, seperti yang ditunjukkan oleh Grogol RW 07 Blotongan Salatiga. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara interaksi sosial remaja dengan kemampuan komunikasi *interpersonal*nya, baik positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial remaja berkorelasi positif dengan tingkat komunikasi *interpersonal*nya dalam kelompok remaja Grogol RW 07 Blotongan Salatiga.

Berikut ini adalah fenomena yang diamati di lapangan di SMP Negeri 1 Tigo Nagari berdasarkan mini riset awal yang peneliti lakukan pada tanggal 15 dan 16 Januari 2024 mengungkapkan bahwa terdapat interaksi sosial siswa yang kurang baik yang disebabkan siswa yang belum memahami konsep sendiri. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa anak-anak tertentu memiliki kecenderungan untuk bersikap keras pada diri mereka sendiri, dan terkadang murid-murid menghindar dari bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya di kelas. Seorang murid yang bermain sendiri di kelas karena ia tidak memiliki keberanian untuk keluar bersama teman-temannya adalah contoh dari hal ini. Para peneliti juga menemukan bahwa sejumlah besar siswa tidak dapat mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan mereka sendiri. Akibatnya, beberapa siswa tidak dapat berperilaku dengan baik terhadap orang lain.

Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa masalah komunikasi *interpersonal* yang kurang baik pada siswa kelas delapan yang peneliti ketahui dari catatan buku kasus yang dimiliki oleh salah satu guru BK kelas delapan di SMP Negeri 1 Tigo Nagari yaitu bapak Edy Nuryakin, S.Pd.I bahwa terdapat 12 siswa yang tercatat memiliki masalah yang berkaitan dengan komunikasi *interpersonal* nya. Adapun permasalahan komunikasi *interpersonal* yang dialami siswa yaitu adanya siswa yang berkata kata kotor, adanya siswa yang sering berkata kata kasar baik kepada teman sebayanya bahkan terhadap guru, dan adanya siswa yang berteriak teriak saat berinteraksi dengan guru.

Kemudian peneliti melakukan wawancara terbatas pada tanggal 01 dan 02 Mei 2024 dengan 7 orang siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari terungkap bahwa Seringnya terjadi perilaku saling mengejek antar siswa di lingkungan sekolah, sehingga anak-anak yang menjadi sasaran bullying merasa tidak berharga dan dikucilkan dari lingkungan sosial teman-temannya. Peneliti juga menemukan siswa yang kurang suka bergaul. Hal ini terbukti dari fakta bahwa ketika beberapa siswa diminta untuk berbicara dengan peneliti, beberapa dari mereka ragu-ragu untuk melakukannya. Kemudian sebagian besar siswa juga belum mengetahui kelebihan dan kelemahan pada dirinya hal ini diketahui ketika peneliti menanyakan hal tersebut kepada siswa namun siswa tidak mampu menjawabnya. Masalah lain yang hanya dihadapi oleh sebagian kecil anak-anak meliputi tidak akur dengan teman-teman, berkelahi dengan teman-teman di kelas, mengolok-olok teman, dan merasa tidak nyaman di kelas.

Oleh sebab itu dengan masalah dan fakta sosial di atas membuat akademisi ingin tahu tentang bagaimana siswa merepresentasikan rasa diri mereka, komunikasi *interpersonal*, dan interaksi sosial, serta bagaimana konsep-konsep ini mempengaruhi interaksi sosial siswa. Para akademisi ingin melakukan penelitian di bawah judul “Pengaruh Konsep Diri Dan Komunikasi *Interpersonal* Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Tigo Nagari

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang mencari hubungan kausal antara dua variabel atau lebih. faktor yang mempengaruhi variabel lain disebut hubungan kausal. Selain itu, tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan teori yang membantu dalam manajemen gejala, penjelasan, atau prediksi (Sugiyono, 2012). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi *interpersonal* dan gagasan diri mempengaruhi interaksi sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari.



SMP N 1 Tigo Nagari yang terletak di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman menjadi lokasi penelitian. Padang Sawah-Kumpulan KM 6. Jln lintas. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Tigo Nagari karena alasan berikut melihat adanya interaksi sosial siswa yang kurang tepat dikarenakan pengaruh siswa yang belum memahami konsep dirinya dan komunikasi *interpersonal*, sehingga siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tigo Nagari dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dan interpretasi hasil pengolahan data adalah dua bagian penting dari topik penelitian ini. Indikator yang dibuat adalah indikator *Fear Of Missing Out* (FoMO).

Tabel 1. Hasil Uji Statistic Keseluruhan Fenomena *Fear Of Missing Out* (Fomo)

No	Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0%-20%	Sangat rendah	0	0%
2	21%-40%	Rendah	4	2,2%
3	41%-60%	Sedang	69	37,7%%
4	61%-80%	Tinggi	89	48,6%
5	81%-100%	Sangat tinggi	21	11,5%
Jumlah			183	100%

Sumber, Hasil pengolahan data dari aplikasi SPSS versi 22

Berdasarkan hasil statistik tabel 1 diketahui bahwa pada kategori rendah berjumlah 4 orang mahasiswa dengan persentase 2,2%, pada kategori sedang berjumlah 69 mahasiswa dengan persentase 37,7%, pada kategori tinggi berjumlah 89 mahasiswa dengan persentase 48.6%, sedangkan pada kategori sangat tinggi berjumlah 21 mahasiswa dengan persentase 11,5%. Maka dapat disimpulkan tingkat FoMO pada mahasiswa pengguna media sosial di Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021, 2022, 2023 Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi adalah tinggi.

1. Pengaruh konsep diri terhadap interaksi sosial

Tabel 1. Model Summary Konsep Diri dan Interaksi Sosial

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,658 ^a	,432	,428	9,020
a. Predictors: (Constant), Konsep Diri				
b. Dependent Variable: Interaksi Sosial				

Dari tabel diatas dijelaskan tentang besarnya kolerasi Koefisien hubungan (R) Variabel Y dan X1 yang merupakan variabel yang mewakili kontak sosial dan konsep diri memiliki hubungan yang kurang baik, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,658. Selain itu, sebagaimana terlihat dari nilai koefisien determinasi (KD) atau R Square sebesar 0,432 atau 43,2%, model regresi yang dihasilkan oleh variabel Konsep Diri (X1) terhadap Interaksi Sosial (Y) memiliki kecocokan yang sangat baik. Oleh karena itu, meskipun Konsep Diri memberikan kontribusi sebesar 43,2% terhadap variabel tersebut, dapat dikatakan bahwa Interaksi Sosial, namun faktor lain di luar variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 56,8% Konsep Diri (X1).



Tabel 2. Anova Konsep Diri dan Interaksi Sosial

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7682,587	1	7682,587	94,433	,000 ^b
	Residual	10088,047	124	81,355		
	Total	17770,635	125			
a. Dependent Variable: Interaksi Sosial						
b. Predictors: (Constant), Konsep Diri						

Derajat signifikansi atau linearitas regresi dijelaskan pada tabel di atas. Uji nilai signifikansi (Sig.) dan uji F dapat digunakan untuk menentukan kriteria. Diketahui nilai Tingkat signifikansinya adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05, dan nilai f-nya adalah 94,433. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel Interaksi Sosial (Y) dengan variabel Konsep Diri (X1) ada dapat diprediksi menggunakan model regresi.

Tabel 3. Coefficients Konsep Diri dan Interaksi Sosial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41,165	5,272		7,809	,000
	Konsep Diri	,646	,066	,658	9,718	,000
a. Dependent Variable: Interaksi Sosial						

Persamaan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut karena, seperti yang diilustrasikan tabel di atas, nilai konsep diri (X1) adalah 0,646 dan nilai konstanta (a) diketahui sebesar 41,165 :

$Y = a + bX$ $Y = 41,165 + 0,646 X$.

Seperti yang dapat ditunjukkan, koefisien regresi X adalah 0,646, sedangkan nilai koefisien variabel konsep diri adalah 41,165. Mengingat koefisien regresi positif, Faktor kontak sosial (Y) dan konsep diri (X1) terbukti mempunyai arah pengaruh positif, maka dapat disimpulkan. Dengan kata lain, ketika nilai variabel konsep diri (X1) meningkat, maka nilai interaksi sosial juga meningkat, dan sebaliknya. Akibatnya, persamaan regresi dapat ditafsirkan berarti bahwa nilai interaksi sosial meningkat sebesar 0,646 untuk setiap peningkatan 1 nilai konsep diri. Dalam uji regresi dasar, keputusan dibuat dengan:

Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ pada tabel koefisien menunjukkan bahwa variabel konsep diri (X1) mempunyai pengaruh terhadap interaksi sosial (Y). Karena nilai t hitung berdasarkan nilai t tabel adalah $9,718 > 1,657$, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial (Y) dipengaruhi oleh variabel konsep diri (X1).

Berdasarkan Temuan penelitian menunjukkan adanya Kontak sosial dan konsep diri mempunyai hubungan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Tigo Nagari memiliki tingkat interaksi sosial yang lebih tinggi apabila memiliki konsep diri yang lebih kuat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh persepsi diri, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial terhadap keberhasilan akademik, sebagaimana dikemukakan oleh Ali Daud Hasibuan (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kontak sosial dengan konsep diri, dibuktikan dengan nilai R



Square sebesar 0,239 yang menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi sebesar 0,239 atau 23,9% terhadap interaksi sosial. Dengan demikian, konsep diri seseorang menjadi elemen penting dalam mempengaruhi interaksi sosial.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh Dariyo (2004) yang menyatakan bahwa keterampilan berinteraksi sosial dipengaruhi oleh konsep diri seseorang. Mewujudkan sesuatu yang terpenuhi oleh diri sendiri mengacu pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan konsep dirinya. Mengingat bahwa kehidupan seseorang diatur oleh nama yang diberikannya pada dirinya sendiri. Konsep manusia seperti pengetahuan dan persepsi diri sering kali memengaruhi harapan dan keputusan perilakunya dalam berinteraksi sosial. (R. B. Burns, 1979).

2. Bagaimana komunikasi mempengaruhi hubungan *interpersonal* interaksi sosial

Tabel 4. Model Summary Komunikasi *Interpersonal* dan Interaksi Sosial

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,445a	,198	,191	10,722
a. Predictors: (Constant), Komunikasi <i>Interpersonal</i>				
b. Dependent Variable: Interaksi Sosial				

Dari tabel diatas dijelaskan tentang besarnya kolerasi Koefisien korelasi (R) antara variabel interaksi sosial (Y) dengan komunikasi *interpersonal* (X2) adalah 0,445, yang menunjukkan hubungan yang tidak baik. Selanjutnya, koefisien determinasi (KD) atau R Square yang menunjukkan efektivitas model regresi yang dibentuk oleh variabel komunikasi *interpersonal* (X2) terhadap interaksi sosial (Y) adalah 0,198 atau 19,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi *interpersonal* memberikan kontribusi sebesar 19,8% terhadap variabel interaksi sosial, sedangkan sisanya sebesar 80,2% ditentukan oleh variabel-variabel yang tidak terkait dengan komunikasi *interpersonal* komunikasi *interpersonal* (X2).

Tabel 5. Anova Komunikasi *Interpersonal* dan Interaksi Sosial

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3515,185	1	3515,185	30,577	,000b
	Residual	14255,450	124	114,963		
	Total	17770,635	125			
a. Dependent Variable: Interaksi Sosial						
b. Predictors: (Constant), Komunikasi <i>Interpersonal</i>						

Tabel diatas menjelaskan Koefisien korelasi (R) antara variabel interaksi sosial (Y) dengan komunikasi *interpersonal* (X2) adalah 0,445, yang menunjukkan hubungan yang tidak baik. Selanjutnya, koefisien determinasi (KD) atau R Square yang menunjukkan efektivitas model regresi yang dibentuk oleh variabel komunikasi *interpersonal* (X2) terhadap interaksi sosial (Y) adalah 0,198 atau 19,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi *interpersonal* memberikan kontribusi

sebesar 19,8% terhadap variabel interaksi sosial, sedangkan sisanya sebesar 80,2% ditentukan oleh variabel-variabel yang tidak terkait dengan komunikasi *interpersonal*.

Tabel 6. Coefficients Komunikasi *Interpersonal* dan Interaksi Sosial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56,301	6,489		8,676	,000
	Komunikasi <i>Interpersonal</i>	,264	,048	,445	5,530	,000
a. Dependent Variable: Interaksi Sosial						

Persamaan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut karena, seperti yang diilustrasikan tabel di atas, nilai konstanta (a) diketahui sebesar 56,301 dan nilai komunikasi *interpersonal* (X2) adalah 0,264 :

$$Y = a + bX \quad Y = 56,301 + 0,264 X.$$

Seperti yang dapat ditunjukkan, koefisien regresi X adalah 0,264 sedangkan nilai koefisien variabel komunikasi *interpersonal* adalah 56,301. Mengingat koefisien regresi positif, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial (Y) dan variabel komunikasi *interpersonal* (X2) memiliki arah pengaruh positif. Ini menyiratkan bahwa ketika nilai interaksi sosial meningkat, maka nilai komunikasi *interpersonal* (X2) juga meningkat, dan sebaliknya. Akibatnya, persamaan regresi dapat ditafsirkan berarti bahwa nilai interaksi sosial meningkat sebesar 0,264 untuk setiap peningkatan satu unit dalam nilai komunikasi *interpersonal*. Dalam uji regresi dasar, keputusan dibuat dengan:

Dari nilai signifikansi tabel koefisien ditemukan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan antara interaksi sosial (Y) dengan komponen komunikasi *interpersonal* (X2). 2) Variabel t tabel berdasarkan nilai t menunjukkan bahwa variabel konsep diri (X1) mempunyai pengaruh terhadap interaksi sosial (Y) yang ditunjukkan dengan nilai t hitung berdasarkan nilai t tabel sebesar $9,718 > 1,657$. Simpulan penelitian ini menunjukkan adanya keunggulan interaksi sosial dan komunikasi *interpersonal*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kontak sosial siswa meningkat seiring dengan tingkat komunikasi *interpersonal* mereka SMP Negeri 1 Tigo Nagari.

Penelitian berjudul “Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian tahun 2023 yang berjudul “Komunikasi *Interpersonal* Hubungan Pola Asuh dan dengan Interaksi Sosial Remaja Karang Taruna Grogol RW 07 Blotongan Salatiga” yang dilakukan oleh Nita Heri Novia, Tritjahjo Danny S, dan Yari Dwikurnaningsih. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara komunikasi *interpersonal* dengan karakteristik interaksi sosial, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi tabel korelasi sebesar $0,000 < 0,01$ yang menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,562.

Untuk berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus berkomunikasi. Interaksi seseorang akan lebih baik jika mereka lebih cakap dalam berkomunikasi. Menurut Soyomukti (2010), komunikasi *interpersonal* hanyalah pertukaran pesan antara dua orang yang melibatkan penggunaan berbagai simbol pesan. Prasyarat mutlak untuk interaksi sosial meliputi keterampilan komunikasi *interpersonal*, memahami cara menghadapi teman sebaya dan orang lain, mencintai diri sendiri, dan memiliki



kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri baik secara individu maupun dalam kelompok. Untuk membangun pola komunikasi yang tepat dan memfasilitasi interaksi sosial yang efektif, keterampilan komunikasi *interpersonal* memengaruhi hubungan dua arah yang membentuk sistem yang dinamis.

3. Bagaimana komunikasi *interpersonal* dan konsep diri berinteraksi untuk mempengaruhi interaksi sosial

Tabel 7. Model Summary Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,714a	,509	,501	8,419
a. Predictors: (Constant), Komunikasi <i>Interpersonal</i> , Konsep Diri				

Tujuan dari uji determinasi adalah untuk memastikan dampak relatif X1 dan X2 terhadap variabel Y dalam keluaran ringkasan model. Nilai R kuadrat, yang diketahui sebesar 0,509 atau 50,9%, menunjukkan bahwa faktor X1 dan X2 memiliki pengaruh total terhadap variabel Y sebesar 50,9%, sedangkan variabel lain memengaruhi sisanya sebesar 49,1%.

Tabel 8. Anova Uji-f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9053,263	2	4526,632	63,870	,000b
	Residual	8717,372	123	70,873		
	Total	17770,635	125			
a. Dependent Variable: Interaksi Sosial						
b. Predictors: (Constant), Komunikasi <i>Interpersonal</i> , Konsep Diri						

Hasil keluaran ANOVA menunjukkan Hasil penelitian ini mendukung penerimaan Ha dan menunjukkan adanya pengaruh bersama variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y. Nilai F hitung sebesar 63,870 > F tabel 4,78 dan nilai Sig. sebesar 0,000 < 0,05.

Tabel 9. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,138	6,261		3,855	,000
	Konsep Diri	,570	,064	,580	8,840	,000
	Komunikasi <i>Interpersonal</i>	,171	,039	,288	4,398	,000
a. Dependent Variable: Interaksi Sosial						

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = \alpha + B1 X1 + B2 X2 + e$

$Y = 24,138 + 0,570 X1 + 0,171X2 + e$

Hal ini dapat dipahami sebagai berikut berdasarkan persamaan regresi di atas:



- a. Nilai konstan diidentifikasi sebagai 24,138; ini berarti bahwa kontak sosial akan berkurang sebesar 24,138 jika variabel konsep diri adalah nol, dan sebesar 24,138 jika komunikasi *interpersonal* adalah nol.
- b. Konsep diri memiliki 0,570 adalah nilai koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan satu kali lipat dalam konsep diri, interaksi sosial akan meningkat sebesar 0,570, dengan asumsi semua parameter lainnya tetap sama.
- c. Komunikasi *interpersonal* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,171. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan komunikasi *interpersonal* satu kali lipat, interaksi sosial akan meningkat sebesar 0,171, dengan asumsi semua hal lainnya tetap sama.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh signifikan konsep diri dan komunikasi *interpersonal* terhadap interaksi sosial. Temuan uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial dan variabel konsep diri berkorelasi positif. Tingkat interaksi sosial meningkat seiring dengan tingkat konsep diri. Lebih jauh, korelasi signifikan telah diamati antara variabel komunikasi *interpersonal* dan interaksi sosial, yang menunjukkan bahwa tingkat komunikasi *interpersonal* yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan tingkat kontak sosial yang lebih tinggi di antara siswa.

Hasil yang peneliti dapatkan bahwasanya Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa MTs Negeri 1 Langkat, Fahrurnisa (2019) menemukan Karena kontak sosial sangat dipengaruhi oleh karakteristik konsep diri dan komunikasi *interpersonal*. Berdasarkan hasil penelitian Fahrurnisa, terdapat korelasi positif yang cukup besar antara keterlibatan sosial dengan konsep diri. Semakin tinggi interaksi sosial, maka semakin kuat pula konsep diri sebaliknya, kontak sosial akan menurun seiring dengan menurunnya rasa percaya diri. Begitu pula dengan unsur keterlibatan sosial dan komunikasi *interpersonal*, Akibatnya, interaksi sosial meningkat seiring dengan komunikasi *interpersonal*. Begitu pula, kontak sosial menurun seiring dengan menurunnya komunikasi *interpersonal*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial dipengaruhi secara signifikan oleh komunikasi *interpersonal* dan konsep diri.

Tidak mungkin memisahkan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan interaksi sosial yang sudah terjalin dari faktor-faktor tersebut. Jika suatu hubungan memiliki kontak sosial, komunikasi, tujuan, dan dimensi temporal, maka hubungan tersebut memenuhi syarat sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial dipengaruhi oleh dua faktor: internal dan eksternal. Elemen-elemen tersebut bersifat internal bagi orang tersebut dan eksternal bagi orang tersebut. Komunikasi *interpersonal* dan konsep diri seseorang merupakan aspek-aspek penting.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data beserta interpretasinya Dengan kontribusi pengaruh persentase yang dihitung sebesar 43,2%, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh konsep diri seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial mendapat manfaat dari variabel konsep diri. Selanjutnya, komunikasi *interpersonal* ditemukan memiliki pengaruh persentase sebesar 19,8% terhadap interaksi sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh variabel komunikasi *interpersonal*.



Dengan skor persentase sebesar 50,9%, komunikasi *interpersonal* dan konsep diri memiliki pengaruh yang besar terhadap interaksi sosial. Oleh karena itu, jika dipahami bahwa faktor komunikasi *interpersonal* (X2) dan konsep diri (X1) secara bersama-sama memengaruhi interaksi sosial (Y) sebesar 50,9%, maka H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi *interpersonal* dan persepsi diri sendiri memiliki pengaruh terhadap tingkat interaksi sosial. Tidak mungkin memisahkan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan interaksi sosial yang sudah terjalin dari faktor-faktor tersebut. Jika suatu hubungan memiliki kontak sosial, komunikasi, tujuan, dan dimensi temporal, maka hubungan tersebut memenuhi syarat sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial dipengaruhi oleh dua faktor: internal dan eksternal. Elemen-elemen tersebut bersifat internal bagi orang tersebut dan eksternal bagi orang tersebut. Komunikasi *interpersonal* dan konsep diri seseorang merupakan aspek-aspek penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Bk, Guru. (2024). *Catatan kasus siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari*. Tigo Nagari: SMP Negeri 1 Tigo Nagari.
- Burns, R. B. (1979). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku* (Eddy, Ed.). Jakarta: Arcan.
- Karsidi, R. (2008). *Sosiologi pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an tajwid kode transliterasi per kata terjemahan per kata*. Cipta Bagus Segara.
- Nasional & Call Paper Psikologi Sosial, Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Nuraini, S. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurfatihah, S., Kamal, M., Afrinaldi, A., & Putra, D. P. (2022). Peranan guru bimbingan dan konseling dalam membina interaksi sosial siswa di SMPN 1 Simpati Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2378-2383.
- Peltola, M., Isotalus, P., & Åstedt-Kurki, P. (2018). Patients' interpersonal communication experiences in the context of type 2 diabetes care. *Qualitative Health Research*, 28(8), 1267-1282. <https://doi.org/10.1177/1049732318759934>
- Pratama, A. R. (2023). Implementasi metode brainstorming dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 120-130. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1496>
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2001). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- SMP Negeri 1 Tigo Nagari. (2024). *Observasi dan wawancara terhadap guru BK*.
- SMP Negeri 1 Tigo Nagari. (2024). *Wawancara terhadap siswa*.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Geo Edukasi*, 3(1).
- Utomo, S. B., Atma, E. S., Dwikurnaningsih, Y., & Loekmono, J. L. (2023). Evaluasi program bimbingan dan konseling berbasis CIPP pada masa pandemi COVID-19. *Satya Widya*, 39(1), 40-50. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p40-50>